BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anggar merupakan salah satu olahraga *elite atlet* di dunia, terbukti olahraga anggar sudah terdapat dalam pertandingan atau kejuaraan dunia (*World Championships*), *Sea Games*, *Asean Games*, *Olimpiade* dan lain-lain. Namun, di Indonesia sendiri olahraga Anggar belum begitu populer dan dikenal oleh masyarakat luas, selain itu prestasi olahraga anggar Indonesia sangat kurang menjol di dunia ataupun di ASEAN, hal ini dapat dilihat dari hasil *Sea Games* 2015. Cabang Olahraga Anggar Indonesia hanya mendapatkan satu medali perunggu beregu. Akan tetapi walaupun olahraga anggar belum memasyarakat, anggar terus berkembang di Indonesia. Ini bisa dilihat dari beberapa daerah yang sudah memiliki pengcab. olahraga anggar dan banyak kejuaraan rutin yang sering dilaksanakan.

Anggar sendiri merupakan salah satu cabang olahraga beladiri yang memainkan tiga jenis senjata yaitu Foil, Epee, dan Sabre. Dalam pertandingannya olahraga anggar dimainkan dengan saling berhadapan oleh 2 orang, dengan menggukun unsur serangan dan pembelaan, berupa tangkisan, menghindar, dan menyerang, seperti yang dijelaskan oleh Berndt Barth 2006, seperti : “*The Solute* (hormat), *The Guard / On Guard* (Posisi Kuda-kuda), *step forward and back* (Step maju/mundur), *Parry* (tangkisan), dan *The Lunge* (Serang)”. sebagai salah satu olahraga, anggar membutuhkan usaha untuk mengalahkan lawan, seperti yang dijelaskan dalam Purnama (2014, hlm. 2) oleh Anderson (1970). “*fencing is essentially an “open” skill, whre the perfection of technique can be seen as a means to an end-to defeat an opponent.*” Artinya bahwa anggar adalah suatu keterampilan dimana kemampuan dari ilmu pengetahuan tentang teknik dapat dilihat sebagai suatu usaha dalam usaha mengalahkan lawan. Berdasarkan hal tersebut hal ini tidak dapat menutup kemungkinan ketika melakukan reaksi serangan, serangan yang dilancar bisa keras, oleh karenanya dapat memunculkan perasaan emosi dan perasaan ingin membalas, sehingga mengganggu dan

merugikan reaksi gerak, seperti yang dijelaskan Sukadiyanto (2005) dalam Suryanti (2012, hlm 2) menyatakan bahwa pengaruh emosi dalam olahraga dapat mengubah perilaku seseorang, mengganggu koordinasi. Kelemahan pada faktor mental akan memberikan dampak yang cukup besar terhadap kematangan fisik, teknik, dan taktik yang sudah dicapai seperti yang dijelaskan Imanudin, I (2014, hlm. 67) bahwa seorang atlet yang memiliki mental jelek, walaupun memiliki aspek fisik, teknik, dan taktik yang baik dia tidak akan mampu mengeluarkan kemampuan maksimal yang dimilikinya, beda lagi dengan atlit yang memiliki kemampuan mental, atlit mampu mengeluarkan semua kemampuan yang dimilikinya.

Performa seorang atlit anggar dipengaruhi oleh dua faktor menurut Muhajir (2004) dalam Purnama (2014, hlm. 2) yaitu teknis dan non-teknis. Faktor teknis melibatkan perangkat teknis pemain seperti pedang, *body wire*, *mask wire*, *metallic jacket* dan landasan pemain/loper. Sedangkan faktor non-teknis berkaitan dengan sisi *hummanity* seorang pemain misalnya *mood* dan *feeling*. Faktor non-teknis ini dapat mengganggu seorang atlit ketika bertanding, salah satu contohnya jika seorang atlit mendapatkan masalah eksternal dengan orang tua, teman dekat ataupun dengan penonton, hal ini akan mengganggu keadaan emosionalnya, sehingga akan terbawa-bawa dalam pertandingan dan ini menjadi salah satu hal yang merugikan bagi seorang atlit dan menyebabkan atlet bereksi secara negatif baik secara fisik maupun psikis sehingga kemampuannya menurun. Menurut Barth dan Beck (2007, hlm 44) “*Particularly strong emotional lead to a decline in quality during the execution of an action, to the interruption or avoidance of action*”. Maka dapat diartikan bahwa suatu keadaan emosi yang kuat dapat mengendalikan penurunan kualitas serangan, tangkisan atau menghindar. Sehingga dengan hal ini seorang atlit harus dapat mengelola atau mengatur emosi, dengan sering melakukan latihan yang berhubungan dengan pengelolaan emosional. Namun kenyataan dilapangan seorang pelatih cenderung lebih bayak melatih unsur fisik dari pada psikis, sehingga proses latihan belum seimbang. Salah satu contohnya yang dijelaskan dalam (Lismadiana, hlm,2) mengenai cabang olahraga bulutangkis ketika Markis Kido/Hendra Setiawan kalah dari pasangan bukan unggulan asal Jepang, Tadashi Ohtsuka/Keita Masuda, pada babak pertama.

Terlepas dari permasalahan yang ada, masalah mental dinilai menjadi titik lemah pasangan Markis Kido/Hendra Setiawan menurut pelatih ganda putra Sigit Pamungkas (Bola, Juli 2008). Menurut Lilik Sudarwati pelatih bulutangkis khususnya menangani mental para atlet, bahwa pembinaan bulutangkis di Indonesia belum memperhatikan penanganan masalah mental dengan baik, padahal faktor mental itu 80 % menentukan keberhasilan seorang pemain sisanya teknik dan fisik (Kompas, Juni 2008).

Pada dasarnya kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi intelektual menurut Peter Salovey dan Jack Mayer dalam Steven J. Stein dan Howard E. Book (2002, hlm. 30). Berkaitan dengan penjelasan diatas, dalam pertandingan anggar juga membutuhkan suatu respon atau reaksi yang cepat ketika mendapatkan suatu stimulus, seperti yang dikemukakan oleh Laszlo Schunder (2012. hlm 12) .” *After the flow Information to the processing the fencer’s brain make the response*”. Dapat jelaskan bahwa seorang pemain anggar ketika mendapatkan suatu informasi, informasi tersebut akan di olah terlebih dahulu di otak sehingga menghasilkan suatu respon atau reaksi.

“Reaksi adalah waktu dari terjadinya rangsangan”, seperti yang dikatakan Imanudin, I (2014, hlm. 92). Sehingga dapat dijelaskan bahwa reaksi terjadi setelah mendapatkan stimulus dan adanya suatu respon atau reksi yang cepat dalam selang waktu beberapa detik saja, kemampuan bereaksi haruslah secara *automatisai* baik ketika *defensive* (bertahan) ataupun ketika *offensive* (menyerang) . Tetapi kenyataan dilapangan setelah mengetahui reaksi begitu penting, mereka jarang sekali mengukur kemampuan reaksi pada seorang atlet anggar dan hasilnya kemampuan reaksi sering diabaikan dalam setiap latihan, sehingga seorang pelatih tidak mengetahui dan tidak memiliki data kemampuan reaksi yang dimiliki oleh setiap individu seorang atlet.

Dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mereka mampu memahami perasaan dan emosi sendiri dan orang lain untuk mengarahkan

tindakan dan pemikiran seseorang seperti yang dijelaskan oleh Salovey & Mayer pada tahun 1990 dalam Edwing Isnanto . (2014, hlm 12) “*the ability to monitor one’s own and others feeling and emotions, to discriminate among them and to use this information to guide one’s thinking and action*”. Maka dapat di jelaskan bahwa kemampuan memahami persaan dan emosi orang lain, dapat dibedakan dengan kedua informasi tersebut, sehingga dapat mengatur pemikiran dan tindakan seseorang. Lebih lanjut lagi seperti yang dijelaskan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon dalam Mario Saputra (2013, hlm 32), bahwa kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) Kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, (3) Kemampuan mengkritik diri sendiri. Akan tetapi keberadaan mental atau kemampuan kecerdasan emosional ini tidak diketahui seberapa besar hubungannya terhadap kemampuan bereaksi, terutama dalam olahraga anggar, sehingga mental ini benar-benar menunjang bagi kemampuan seorang atlet. Juga penelitian atau atikel yang membahas hubungan kedua ini sangat kurang di Indonesia.

Oleh karena, berdasarkan penjelasan tersebut peneliti merasa perlu untuk diteliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan reaksi terutama dalam olahraga anggar, yang harus diteliti lebih lanjut lagi seberapa besar hubungan tersebut yang dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian mengamati dan mengangkat judul tentang **“HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN BEREAKSI PADA OLAHRAGA ANGGAR DI UKM ANGGAR UPI ”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa rata-rata kecerdasan emosional dan kecepatan reaksi atlet Anggar UKM Anggar UPI?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan bereaksi dalam olahraga anggar di UKM Anggar UPI?
3. Seberapa besar kontribusi kecerdasan emosional terhadap kemampuan bereaksi ?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang dan rumusan masalah, oleh karenanya penulis bertujuan:

1. Untuk mengetahui rata-rata kecerdasan emosional dan kecepatan reaksi atlet Anggar UKM Anggar UPI.
2. Untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan bereaksi dalam olahraga anggar UKM Anggar UPI.
3. Untuk mengetahui kontribusi kecerdasan emosional terhadap kemampuan bereaksi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat memberikan manfaat lebih atau dapat berkontribusi bagi dunia olahraga, untuk menjadi rujukan bahwa nilai mental terutama nilai kecerdasan emosional harus diperhatikan dalam diri atlet sebagai penunjang peningkatan prestasi.

1. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri, hal ini menjadi nilai tambah dan mendapatkan pengetahuan lebih tentang hubungan mental terutama nilai kecerdasan emosional terhadap kemampuan bereaksi.

2. Manfaat bagi insan olahraga

- a. Memberikan pengetahuan tentang pentingnya mental dalam diri atlet terutama nilai kecerdasan emosional.
- b. Memberikan pengetahuan pada pelatih, sehingga pelatih dapat memperhatikan nilai kecerdasan emosional seorang atletnya.
- c. Membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang akan mendalami penelitian tentang mental.

3. Manfaat bagi dunia olahraga

Memberikan stimulus atau motivasi bagi peneliti lain supaya meneliti kecerdasan emosional yang di miliki oleh seorang atlet. Serta meneliti seberapa besar pengaruhnya bagi peningkatan prestasi apalagi dalam olahraga anggar, karena kurang sekali akan penelitian yang dilakukan. Sehingga hal ini menjadi pendorong untuk lebih banyak lagi, karya-karya penelitian tentang olahraga anggar.

E. Stuktur Organisasi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan kerangka berpikir dan landasan penelitian secara garis besar, pada bab ini juga menjelaskan permasalahan yang terjadi, adapun sub bab:

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini menjelaskan landasan-landasan teori yang mendukung dalam penelitian seperti; menurut ahli, *journal*, ataupun sumber buku yang mendukung dalam penelitian ini. adapun sub bab:

- A. Deskripsi Teori
- B. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis

3. BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah atau cara penelitian yang dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian bisa kuantitatif ataupun kualitatif, serta pada bab ini juga menjelaskan desain penelitian yang dilakukan.

- A. Metode Penelitian
- B. Langkah-langkah Penelitian
- C. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian
- D. Desain Penelitian
- E. Instrumen Penelitian
- F. Prosedur Penelitian
- G. Teknik Analisis Data

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dan pembahasan menjelaskan hasil dari proses pengolahan data yang telah dilakukan, sehingga mendapatkan sebuah temuan atau hasil yang menjadi pembahasan.

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan Temuan Penelitian

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Simpulan, implikasi dan rekomendasi merupakan penjelasan yang bersifat menyeluruh ataupun penjelasan hasil dari proses pembahasan bab dan pengolahan data yang telah dilakukan, sehingga menghasilkan sebuah implikasi dan saran.

- A. Simpulan
- B. Implikasi dan Rekomendasi